**PENTINGNYA MENERAPKAN 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA SCIETY 5.0**

**Widhiani Setyo Untari1, Sri Panca Setyawati2, Ikke Yuliani Dhian Puspitarini3**

**Universitas Nusantara PGRI Kediri**

widhianisetyountari@gmail.com1,pancasetyawati164@gmail.com2, ikkedp@unpkediri.ac.id3

|  |
| --- |
| **ABSTRACT**School is a learning process that occurs between students and educators and with interactions that result in reciprocity between teachers and students. That is, the purpose of education is not to make humans theoretically, but also to form intelligent characters, so that in the future they will give birth to the next generation of nations who grow and develop with the character of noble values ​​regarding nation and religion. In this 5.0 era, many students ignore the cultural values ​​prevailing in schools. 5S culture is a culture to make it a habit to always smile, greet, greet, be polite and courteous when interacting with other people. Weaknesses in the application of the 5S culture, namely (Smile, Greeting, Greetings, Polite and Polite) because they do not care about the 5S cultural values ​​(Smile, Greeting, Greetings, Polite and Polite), this affects the school environment and the community environment. In general, 5S is an action taken and must be implemented in order to maintain good relations between people. |
|

|  |
| --- |
| **Keywords: Youth Character and 5S Culture (smile, greet, greet, polite, courteous)** |

|  |
| --- |
| **ABSTRAK**Sekolah merupakan proses belajar yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik serta dengan adanya interaksi yang mengasilakan timbal balik antara guru dengan siswa. Artinya, tujuan pendidikan bukan untuk menjadikan manusia secara teori saja, tetapi juga membentuk karakter yang cerdas, sehingga nantinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter nilai-nilai luhur tentang bangsa dan agama. Di era 5.0 ini banyak peserta didik yang mengabaikan nilai-nilai budaya yang berlaku di sekolah. Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, sapa, salam, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Kelemahan dalam penerapan budaya 5S yaitu (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) karena tidak peduliannya terhadap nilai budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), hal ini mempengaruhi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Secara umum 5S adalah tindakan yang dilakukan dan harus diterapkan agar tetap terjalin hubungan yang baik antar sesama. |
|

|  |
| --- |
| **Kata Kunci: Karkter Remaja dan Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun)** |

**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan proses belajar yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik serta dengan adanya interaksi yang mengasilakan timbal balik antara guru dengan siswa. Artinya, tujuan pendidikan bukan untuk menjadikan manusia secara teori saja, tetapi juga membentuk karakter yang cerdas, sehingga nantinya akan melahirkan generasi penerus bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter nilai-nilai luhur tentang bangsa dan agama. Melalui pembentukan karakter diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan menerapkan pengetahuannya dengan baik. Kekuatan karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan sekitar. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat dominan dalam mendukung dan membangun kekuatan karakter. Pendidikan sangat penting untuk menyalurkan nilai-nilai budaya. Menurut Suyanto (2009:40) mengemukakan bahwa, “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang ada di sekolah, melibatkan 3 aspek yang diketahui yaitu pengetahuan *(cognitive),* perasaan *(felling),* dan tindakan *(action)*”.

Di era 5.0 ini banyak peserta didik yang mengabaikan nilai-nilai budaya yang berlaku di sekolah. Salah satu penyebabnya adalah mereka suka atau asik dengan gadjetnya masing-masing. Namun di sisi lain gadjet juga tidak bisa lepas dari kehidupan saat ini. Maka dari itu penggunaan gadjet dan penerapan 5S harus beriringan agar remaja tidak ketinggalan zaman atau informasi terkini dan tetap menerapkkan sopan santun kepada orang lain. Budaya 5S adalah budaya untuk membiasakan diri agar selalu senyum, sapa, salam, sopan dan santun saat berinteraksi dengan orang lain. Kelemahan dalam penerapan budaya 5S yaitu (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) karena tidak peduliannya terhadap nilai budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), hal ini mempengaruhi lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Menurut Hadi (2013:37) Senyum fisiologis adalah ekspresi wajah yang diciptakan oleh gerakan bibir atau sudut bibir dan di sekitar mata. Saat bertemu dengan orang lain ubahlah senyummu karena ada keutamaan dalam senyuman. Senyuman adalah publikasi gratis yang dapat kita berikan secukupnya kepada siapa saja, di mana saja, kapan saja.Kedua yaitu Sapa, tegur sapa ramah yang kita ucapkan membuat suasana menjadi akrab dan hangat, membuat lawan bicara merasa dihargai. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesi (2008:1226) menjelaskan, sapa berarti perkataan untuk menegur. Ketiga yaitu Salam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1249) menjelaskan bahwa salam merupakan sebuah ungakapan rasa hormat. Salam yang tulus mampu mencairkan suasana kaku, salam dalam hal ini tidak hanya berarti jabat tangan, tetapi sebagai salam menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Keempat adalah sopan, sopan saat duduk, sopan santun saat berpapasan di depan orang tua, sopan santun kepada guru, sopan santun saat berbiara atau berinteraksi dengan orang lain. Bersikap sopan akan disegani orang lain, karakter sopan harus dibiasakan dan dicontohkan tentang bagaimana bersikap sopan kepada orang lain terutama terhadap orang yang lebih tua (Tridhonanto, 2012:38). Kelima yaitu Santun, merupakan ciri orang lain yang dimiliki oleh orang-orag yang istimewa, yaitu orang yang mendahulukan kepentingannya sendiri, orang-orang yang mengalah memberikan haknya demi kebaikan dirinya. Santun atau kesantunan dapat mengorbankan dirinya demi masyarakat atau orang lain. Seseorang yang mempunyai sopan sikap santun akan bertingkah laku yang halus, baik serta mempunyai rasa belas kasihan yang besar (Mustari 2017:129).

Etika dan budaya yang sudah dibiasakan sejak lahir dan menjadi kegiatan penting dalam masyarakat, menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya. Sehingga implementasi nilai-nilai karakter yang di terapkan sesuai dengan pendapat Wiyani (2013:222) mengatak bahwa proses pembentukan nilai karakter dapat terjadi melalui empat cara yaitu melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, pembiasaan rutin dan pembiasaan. Secara umum, 5S merupakan langkah yang sudah diterapkan dan harus dilaksanakan untuk menjaga hubungan baik antar manusia. Dasar dari 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) sebenarnya merupakan proses alam yang tidak ingin ditinggalkan dalam aktivitas sosial antar individu. Budaya 5S sekolah (senyum, sapa, sapa, santun dan santun) merupakan cita-cita dan budaya lingkungan sekolah. Namun, hal ini tidak selalu sesuai dengan harapan pihak sekolah yang. Namun, hal ini tidak selalu sesuai dengan harapan pihak sekolah yang memajang tulisan tersbut. Banyak dari mereka yang tidak melupakan tatanan ini, dan cukup banyak yang menerapkannya di semua bidang kehidupan mereka. Bentuk karakter yang diharapkan dengan 5S adalah peserta didik dapat bersikap ramah, saling menghormati, saling menghormati, dan berperilaku sopan dan santun. Dalam rangka pengembangan karakter peserta didik melalui penerapan pendidikan karakter, khususnya melalui penanaman 5S di sekolah diharapkan seluruh pemangku kepentingan, seperti orang tua, guru, dan warga setempat turut serta membantu dan mendukung pelaksanaan 5S. sehingga karakter siswa dapat dibimbing dan dibentuk lebih baik lagi.

**PEMBAHASAN**

1. Pengertian dan Karakter Remaja

WHO memberikan definisi remaja yang lebih konseptual pada tahun 1974. Tiga kriteria disajikan dalam definisi ini, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Definisinya adalah sebagai berikut: a) Seorang individu berkembang sejak pertama kali menunjukkan karakteristik seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual; b) Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak-kanak hingga dewasa; c) dari ketergantungan sosio-ekonomi penuh ke situasi yang relatif lebih mandiri. Banyak remaja dan anak di bawah umur menghadapi masalah sosial yang menyimpang dari norma-norma di masyarakat dan terjerat hukum (Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman, 2015).

Penjelasan tentang pengertian dan ciri-ciri remaja, pubertas dan remaja remaja. Pubertas berasal dari kata Latin untuk laki-laki dan menunjukkan kedewasaan berdasarkan karakteristik laki-laki dan ditandai dengan kematangan fisik. Puber berasal dari kata “pubes” yang berarti rambut kemaluan dan menunjukkan kematangan fisik. Pubertas dengan demikian mencakup transisi dari masa kanak-kanak ke kematangan fisik antara usia 12 sampai dengan 15 tahun. Pada masa ini terutama terjadi perubahan fisik yang berhubungan dengan proses pubertas. Dapat dilihat juga bahwa perkembangan psikososial berkaitan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yaitu lepas dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai.Masa remaja juga berasal dari bahasa latin yang berkembang. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu tentang remaja yang terkait dengan pencapaian kematangan fisik pada waktu yang berbeda. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Masa remaja sering disebut sebagai masa pencarian jati diri *(ego identity)*. Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting, yaitu mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, kemampuan untuk menerima dan mempelajari peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan dewasa yang didukung oleh masyarakat, penerimaan kondisi fisik, dan kemampuan untuk menggunakannya secara efektif untuk digunakan, dan memperoleh kemandirian intelektual dari orang tua dan orang dewasa lainnya untuk memilih dan mempersiapkan profesi masa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya.

1. Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa

Pada dasarnya pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak sekolah, yang meliputi pengetahuan, kesadaran dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah harus melibatkan seluruh bagian sekolah, termasuk bagian pengajaran itu sendiri, yaitu. isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, mengedit atau mengelola mata pelajaran, penyampaian kelas atau kegiatan tambahan.Dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa, segala sesuatu yang dilakukan guru harus dapat mempengaruhi karakter anak didik. Dalam mengembangkan karakter siswa, guru harus mencontohkan segala sesuatu yang harus diteladani oleh perilaku seorang guru bagi siswa. Misalnya, guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana toleransi guru, dll. Zubaedi (2011:13) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang paling dasar harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini yaitu budaya gerakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).

Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka mambina kepribadian generasi bangsa. Pendidikan karakter berpija dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal yang disebut sebagai kaidah emas *(the golden rule).* Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan pasti apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (bersifat tidak absolut atau bersifat relefan) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri (Sudrajad, 2010).

1. Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Dalam dunia pendidikan, sekolah mengembangkan sendiri program atau kegiatan pembentukan karakter sesuai pedoman dari Dinas Pendidikan. Sekolah diberi keleluasaan untuk melakukan kegiatan pendidikan karakter yang ditulis dalam pengembangan kurikulum sekolah.

1. Senyum

Senyum merupakan salah satu ibadah, biasanya seseorang tersenyum karena meraka sedang bahagia, Senyuman menambah manisnya wajah walaupun berkulit sangat gelap dan tua keriput. Menurut departemen pendidikan nasional, senyum merupakan gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk menunjukan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya dengan mengembangkan bibir sedikit. Saikhul Hadi berpendapat bahwa, secara fisiologi senyum merupakan ekspersi wajah yang terjadi akibat bergeraknya atau timbulnya suatu gerakan di bibir atau kedua ujungnya, atau pula disekitar mata.

1. Sapa

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan, bahwasanya sapa adalah perkataan untuk menegur. Hal ini sejalan dengan Alfonsus Sutarno yang menyatakan bahwa menyapa identik dengan menegur. Menyapa bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap. Tegur sapa bisa memudahkan siapa saja untuk bergaul akrab, saling kontak, dan berinteraksi. Menegur dalam hal ini bukanlah menegur karena kesalahan. Melainkan menegur karena bertemu dengan seseorang. Misalnya dengan memanggil namanya atau dengan sapaan akrab yang biasa dilakukan. Cukup terlihat simple dan sepele, namun memberikan efek yang sangat positif.

1. Salam

Salam mengandng unsur silaturahmi dan sikap atau pernyataan hormat kepda orang lain. Dalam islam, slaam merupakan ibadah, memberi salam, mengcapkan dan menebar salam termasuk amal saleh (Suratno, 2008:38). Jika seseorang memberi salam terhadap orang lain yang dijumpainya berarti orang tersebut itu bersikap hormat kepda orang yang berdeda-beda, dari satu daerah dengan daerah lain ataupun dari satu komunitas dengan komunitas yang lain. Dalam Islam, kata salam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari huruf hijaiyah yaitu *sin, lam,* dan *mim.* Dari ketiga huruf tersebut membentuk sebuah kata *as-salaam,* yang diterjemahkan dalam bahsa Indonesia dengan arti kesejahteraan, keelamatan, dan kedamaian (Misno, 2017:13).

1. Sopan

Merupakan sikap atau perilaku baik seseorang yang di depan orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya hormat,takzim dan tertib menurut adat. Seseorang yang sopan tidak pernah melanaggar adat. Seseorang memiliki kewajiban untuk bersikap sopan dan menghormati orang lain. Bentuk perilaku sopan setiap orang berdeda-beda, dari orang satu ke orang yang lainnya, dari satu komunitas ke komunitas lainnya, satu masyarakat ke masyarakat lainnya. Sebab adat kebudayaan dan budaya yang berdeda-beda sehigga menyebabkan bentuk dari kesopanan antara setiap daerah berdeda (Mangunhardjana, 2017:82).

1. Santun

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1226) santun memiliki artisan perilaku yang baik. Perilaku sopan santun merupakan bagian penting dalam bermasyarakat sehari-hari setiap orang, karena dengan kesantunan seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dengan demikian dapat dilihat bahwa perilaku sopan santun patut diterapkan dimanapun saja. Disesuaikan dengan kondisi lingkungan.

1. Tujuan Menerapkan Budaya S5

 Mengembangkan kepribadian daik peserta didik, mempunyai rasa hormat dan memiliki belas kasih, suka menolong sehingga akan tercipta lingkungan sekolah yang nyaman, harmonis dan damai antar sesama warga sekolah, peserta didik dapat menggunakan bahasa yang sopan dan baik ketika becicara dengan guru maupun teman-temannya, lebih percaya diri dan bertanggung jawab, dengan senyum peserta didik diharapkan merasa lebih damai, senang dan gembira berada di lingkungan sekolah dengan memberi salam skan mempererat tali persadaraan antar warga sekolah, ketika mnengucap salam dengan iklas suasana lingkungan sekolah akan air dan akan merasa semua saudara, dengan menyapa akan dapat memudahkan siapa saja untuk saling akrab, mudah bergaul, berinteraksi.

Adapun tujuan manfaat dari 5S Menurut pendapat Heri Gunawan Kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisiten setiap saat akan membawa manfaat bagi individu yaitu peserta didik lebih bahagia karena memiliki keluarga yang saling menyayangi, membentuk karakter dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik, saling menghormati antara yang lebih muda dengan yang lebih tua, untuk memberikan solusi dalam menjalin interaksi yang ramah dan menjunjung tinggi sopan santun peserta didik

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam pengembangan pendidikan karakter, diperlukan pemahaman bersama antara pemerintah, lembaga pendidikan, pendidik (guru, orang tua), dan masyarakat mengenai pentingnya pembangunan karakter. Dalam pengembangan karakter, perlu diperhatikan bentuk-bentuk budaya bangsa (pemahaman tentang pengenalan diri, tujuan hidup, interaksi dengan orang-orang disekitar, dan proses pengambilan putusan). Pembentukan karakter dimulai dari keinginannya untuk mengetahui serta melakukan hal yang baik agar tercipta kebiasaan baik pikiran maupun perilaku. Kegiatan 5S dapat memberi pengaruh yang berbeda terhadap karakter peserta didik. Peserta didik lebih mampu menghargai guru dan teman di sekitarnya dengan adanya 5S ini. Cara penerapannya sangat sederhana namun dampaknya sangat luar biasa bagi peserta didik itu sendiri.

Perlu ditingkatkannya pengembangan karakter peserta didik yang baik agar membawa dampat yang baik pula bagi peserta didik. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan disekolah saja namun juga dilakukan di lingkungan masyarakat. Melalui kegiatan 5S akan meningkatkan karakter yang baik bagi individu, serta dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja. Kegiatan 5S yaitu senyum, salam, sapa, sopan dan santun.

**DAFTAR RUJUKAN**

1. **Buku Teks**

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka

Hadi, Saikhul. 2013. Keajaiban Senyum-Menguak Rahasia Di Balik Senyum dan Tawa Dalam Bisnis, Kesehatan, dan Penyembuhan. Yogyakarta : Gava Media.

Heri Gunawan. 2017. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Mustari, Mohammad. 2017. Nilai Karakter “Refleksi untuk Pendidikan Karakter”. Depok : Rajagrafindo Persada

Sudrajat, Ahmad. 2010. “Tentang Pendidikan Karakter”

Misno, Abdurrahman. 2017. The Screts Of Salam : Rahasia Ucapan Salam Dalam Islam. Jakarta : Elex Media Komputindo.

Mangunhardjana. 2016. Pendidikan Karakter (Tujuan, Bahan, Metode, dan Modelnya). Yogyakarta : Grahatma Semesta.

Nunung Unayah , dan Muslim Sabarisman. (2015, june 9). fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. Sosio Informa Vol.1.

Wiyani, Novan Ardy. (2013). Membumikan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren. Jakarta : Nimana Media

Zubaedi. (2011). desain Pendidikan karakter: konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.